

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini maka diperlukan adanya peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan tolak ukur dalam meneliti suatu fenomena. Selain itu juga untuk membandingkan sebuah fenomena yang terjadi dengan teori yang ada sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menentukan pendekatan yang sesuai dan bisa memperkaya wawasan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan dari skripsi dan e-jurnal terkait dengan analisis *framing* sebagai acuan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Jurnal yang disusun pada tahun 2020 oleh Handariastuti, R., Abidin Achmad, Z., & Bramayudha, A., dipublikasikan di Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Analisis Framing Berita Pemberhentian PSBB Surabaya Raya di Media Online Kompas.com dan Suarasureabaya.net*”. Penelitian ini bermaksud guna mengetahui perbandingan *framing* yang dilakukan oleh media kompas.com dan suarasureabaya.net di dalam pemberitaan terkait pemberhentian PSBB di Surabaya pada periode 8 Juni 2020 – 9 Juni 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif kualitatif dengan metode analisis Zhong Dan Pan dan Kosicki. Dari penelitian ini kompas.com memberitakan dengan *headline* yang sesuai isi berita dengan narasumber yang bisa dipertanggung jawabkan yang memuat wawancara bersama seorang epidemiologi. Sedangkan suarasureabaya.net cenderung memuat informasi

banyaknya pelanggaran protokol kesehatan oleh masyarakat. Selain itu suarasurabaya.net lebih mengkontruksi sosok Gubernur Jawa Timur dengan berita yang berjudul ‘Risma dan dua Kepala Daerah Lainnya sepakat Akhiri PSBB Surabaya Raya, Khofifah Fasilitator’ namun didalamnya tidak terdapat wawancara bersama bu Khofifah.

Skripsi yang disusun pada tahun 2018 oleh Imro Pairi dari Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Hak Angket KPK di Media Online Detik.com*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui *framing* berita-berita tentang hak angket KPK di media *online* detik.com dengan rentang periode pemberitaan antara bulan Mei – Juni 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif kualitatif dengan metode analisis framing Robert N. Entman. Hasil penelitian ini pada perangkat pendefinisian masalah detik.com lebih condong terhadap pemberitaan yang bersifat memberi dukungan terhadap lembaga KPK, pada perangkat sumber masalah detik.com membingkai sumber masalah berasal DPR dan pansus hak angket KPK tersebut menjadi sumber permasalahan, pada perangkat keputusan moral detik.com membingkai bahwa dengan terbentuknya pansus hak angket KPK akan membatasi ruang gerak KPK untuk melakukan tugas pemberantasan korupsi yang terjadi dikalangan anggota DPR. Serta pada perangkat penyelesaian masalah detik.com memberikan penyelesaian konflik agar partai yang menolak terbentuknya pansus hak angket KPK agar tetap konsisten dan belum menetapkan anggaran untuk pansus hak angket KPK.

Skripsi yang disusun pada tahun 2021 oleh Raihansyah, Muhammad Ramzy dari Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “*Pembingkaihan Media Pada Pemberitaan Tes Wawasan Kebangsaan pada Pegawai KPK (Analisis Framing pada Portal Berita Online Tempo.co dan Sindonews.com Periode 25 Mei-6 Juni 2021)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana portal media *online* Tempo.co dan Sindonews.com dalam melakukan *framing* dan konstruksi realitas pemberitaan terhadap berita tes wawasan kebangsaan pada pegawai KPK pada periode pemberitaan 25 Mei 2021 – 6 Juni 2021. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan model analisis *framing* Zhong Dan Pan dan Kosicki. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa portal berita online tempo.co dan sindonews.com menunjukkan adanya perbedaan yang kontradiktif dalam melakukan framing terkait isu tes wawasan kebangsaan pada pegawai KPK. Tempo.co menegaskan dukungan terhadap 75 pegawai KPK dan mengkritik terhadap pelaksanaan TWK yang dianggap menyalahi aturan. Sedangkan sindonews.com cenderung mendukung penerapan TWK pada pegawai KPK, karena menganggap pengujian tersebut telah sesuai dengan undang-undang yang baru dan sejalan dengan upaya pemberantasan korupsi yang lebih baik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan teori untuk bidang ilmu komunikasi yang berkembang pada tahun 1970-an yang dikenalkan oleh Jesse

Deli dan teman-temannya. Dalam paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa setiap orang melakukan proses interpretasi dan bertindak terhadap konsep-konsep yang ada didalam pikirannya. Teori ini menjelaskan bahwa suatu realitas tidak terjadi begitu saja dalam suatu peristiwa, tetapi bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh berbagai cara pandang oleh seseorang.

Konstruktivistik memiliki asumsi bahwa tidak dapat dipisahkannya subjek dengan objek komunikasi, hal ini berbanding terbalik dengan paradigma positivistik yang memiliki asumsi bahwasannya subjek dan objek komunikasi merupakan dua hal yang dapat dipisahkan. Konstruktivisme berasal dari kata "konstruksi" yaitu dirancang, dalam hal ini yang dirancang ialah sebuah pesan yang kemudian dikenal dengan konstruktivisme atau disebut juga dengan kajian terhadap bagaimana pesan itu disusun. Konstruktivisme juga dapat dilihat dari teori agenda setting yang menjelaskan bagaimana dalam sebuah program berita teresterial yang memiliki susunan pesan-pesan tertentu didalamnya, misalnya terdapat perbedaan dalam satu program diantara masing-masing segmennya. Hal ini kemudian diperkuat dengan pendapat Von Glasersfeld yang didalam bukunya Bettencourt menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan salah satu filsafat ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita yang miliki merupakan hasil dari konstruksi (bentukan) kita sendiri (Nurhadi, 2017, p. 35)

Penmann juga meringkas keterkaitan hubungan antara konstruktivisme dengan komunikasi:

- a. Komunikatif merupakan tindakan yang bersifat sukarela. Dikarenakan subjek yang memulai proses komunikasi memiliki pilihan yang bebas, meski terkadang lingkungan sekitar mebatasi apa yang telah dilakukan dan apa yang dapat dilakukan. Sehingga komunikatif dianggap sebagai hal yang sukarela.
- b. Pengetahuan merupakan hasil dari sebuah produk sosial. Hal ini berbeda dengan positivisme yang meyakini bahwa pengetahuan merupakan hal yang obyektif, Tetapi dalam konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan sendiri muncul ditemukan dalam aspek bahasa, maka dengan bahasa tersebut terciptalah sebuah konstruksi realitas .
- c. Pengetahuan bersifat kontekstual, yang berarti pengetahuan adalah hasil produk pengaruh dari ruang waktu yang mengalami perubahan karena adanya perubahan waktu.
- d. Teori menciptakan dunia. Teori tidaklah sebuah alat, tetapi merupakan sebuah cara pandang yang memiliki pengaruh terhadap kita dalam memandang suatu realitas atau dalam batasan tertentu teori menciptakan dunia. Dalam hal ini dunia yang dimaksud ialah lingkungan dan penghayatan hidup manusia, sehingga bisa dikatakan dunia merupakan hasil dari pemahaman manusia terhadap realitas yang ada di luar dari dirinya.
- e. Pengetahuan syarat akan nilai. Dalam paradigma konstruktivisme lebih berfokus dalam mengkaji sebuah pesan, yakni bagaimana pesan itu di

konstruksikan. Dalam bidang media massa apapun itu jenisnya, masing-masing memiliki tujuan dan tertentu sesuai dengan keinginan pengirim pesan agar para penerima pesan bisa memiliki persepsi yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Walaupun dalam paradigma konstruktivisme berfokus pada kajian pesan tetapi dalam hal ini proses penyusunan isi pesan oleh komunikator ikut menjadi fokus dalam kajian guna memahami bagaimana suatu pesan dikonstruksikan.

2.2.2 Kontruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial mulai populer sejak diperkenalkan oleh Berger dan Luckman lewat karya bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* pada tahun 1966. Dimana dijelaskan bahwa sebuah proses tindakan dan interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus membuat individu menciptakan suatu realitas atas apa yang dialaminya dan hal ini bersifat subyektif (Tambaruka, 2012).

Menurut Beger dan Luckman pendekatan konstruksi ini timbul melalui 3 proses sosial secara simulatan, yakni eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Pada tahapan pertama eksternalisasi atau penyesuaian diri, yaitu usaha mengungkapkan atau mengekspresikan diri ke lingkungan baik secara mental maupun fisik. Hal ini dilakukan oleh individu guna mendapatkan eksistensi dari lingkungan sekitar. Pada tahapan inilah dapat dilihat bahwa masyarakat merupakan produk dari manusi (*society is a human product*). Tahapan kedua obyektifitas, yaitu hasil yang diperoleh dari tahap eksternalisasi baik secara mental maupun fisik.

Yakni berupa kehadiran realitas obyektif yang nyata. Tahapan ketiga internalisasi, yaitu pemahaman kembali terhadap lingkungan yang bersifat subyektif dan dilakukan secara sadar sehingga subyektivitas individu terpengaruh oleh struktur yang ada dalam lingkungan. Ketiga proses inilah yang kemudian akan terjadi terus menerus pada setiap individu dalam proses memahami suatu realitas sosial..

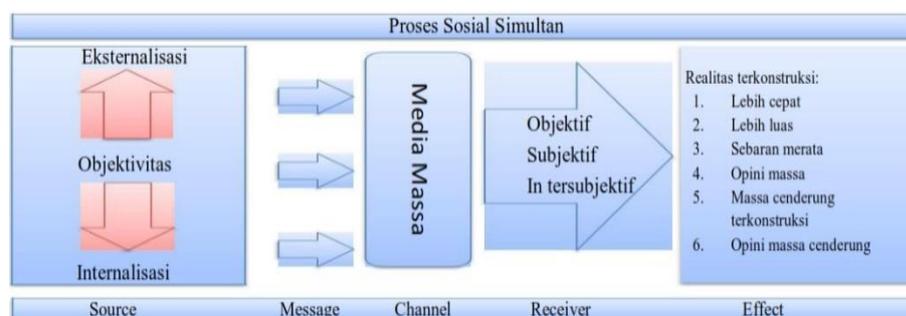
Media dalam Paradigma Konstruksionis

Teori konstruksionis yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa realitas muncul pada pembaca setelah melewati sebuah proses konstruksi. Hal ini terjadi karena pesan yang disampaikan pada suatu berita telah mengalami proses konstruksi oleh wartawan akibat adanya interaksi antara data yang ada dilapangan dengan wartawan. Dalam paradigma konstruksionis, media dilihat dengan cara pandang yang tersendiri. Yakni berfokus pada pencarian pesan dan makna yang disampaikan oleh media. Media massa menjadi salah satu obyek penelitian dikarenakan meningkatnya penggunaan dan fungsi yang dijalankan didalam media massa hal ini juga menjadikan studi terhadap media massa semakin meningkat. Kontruksi realitas sendiri merupakan produk dari hasil pesan yang diproksi oleh media massa (Eriyanto, 2002, pp. 14-15)

Konstruksi realitas tidak hanya dibentuk oleh cara pandang wartawan dalam menyampaikan realitas tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan politik media dimana wartawan tersebut berada. Kebijakan poltik yang ada dalam suatu negara juga berpengaruh terhadap mekanisme kerja media massa, hal ini secara tidak langsung

juga ikut menentukan arah media dalam mengkonstruksi sebuah realitas (Hamad, 2004)

Media dalam menyampaikan pesan dapat mempertajam suatu konflik maupun sebaliknya, media juga bisa mengelimir dan mengaburkan fakta. Kontruksi realitas yang dibangun oleh media bisa saja sama seperti realitas peristiwa yang terjadi namun media juga bisa menyampaikan dalam bentuk hiperrealitas. Hiperrealitas sendiri digunakan oleh media untuk menggiring khalayak mempercayai citra yang dibangun sebagai sebuah fakta. Dengan kata lain, konstruksi sebuah realitas sepenuhnya menjadi otoritas bagi suatu media massa. Skema proses konstruksi realitas oleh media massa dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin, 2008)

Konstruksi atas realitas adalah bagian dari aktivitas manusia didalam kehidupan sehari-hari ketika sedang menggambarkan, menceritakan, atau mendeskripsikan sebuah benda, peristiwa, maupun keadaan. Eriyanto berpendapat bahwa dalam pandangan konstruktivisme wartawan, media, dan berita memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Realitas atau fakta merupakan hasil dari konstruksi dikarenakan dalam prosesnya melibatkan pandangan tertentu dari wartawan. Fakta bukan merupakan sesuatu yang hadir kemudian menjadi materi dalam pembuatan berita melainkan fakta tersebut telah dikonstruksikan.
- b. Media sebagai agen konstruksi atas realitas karena berdiri sebagai sarana penyampai pesan kepada khalayak yang dalam prosesnya media juga berperan sebagai subjek yang ikut mendefinisikan realitas, tergantung bagaimana media tersebut memandang sebuah peristiwa sebelum disampaikan kepada komunikannya sehingga media disebut juga sebagai agen konstruksi sosial.
- c. Berita tidak merupakan cerminan dari sebuah realitas melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan oleh media. Dimana media selalu melibatkan pemahaman wartawan, ideologi, serta kepentingan media tersebut.
- d. Berita bersifat subyektif yang berarti dalam peristiwa yang sama bisa jadi dalam penyampaiannya berbeda. Hal ini dikarenakan dalam dunia jurnalistik tidak ada standar baku seperti dalam paham positivisme, dan berita yang dihasilkan merupakan konstruksi yang dibangun oleh seorang jurnalis yang bersifat subyektif.
- e. Wartawan merupakan agen konstruksi realitas karena tidak dapat menyembunyikan rasa keberpihakan, etika dan pilihan moral dalam menyusun berita. Dalam hal ini, wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita.

- f. Pilihan moral, etika, dan keberpihakan wartawan merupakan bagian integral dalam produksi berita. Dalam hal ini aspek pilihan moral, etika, dan keberpihakan seorang wartawan tidak bisa dipisahkan dari bagian proses pembuatan berita atau konstruksi realitas karena seorang wartawan tentu memiliki keyakinan tertentu terhadap peristiwa yang ia lihat dan hal tersebut merupakan integral dalam produksi berita.
- g. Khalayak menafsirkan atas berita yang ia terima, artinya disini khalayak dipandang sebagai subyek aktif yang bisa menafsirkan pesan dan makna dari apa yang ia baca. Dalam hal ini setiap individu bisa saja memiliki tafsir yang berbeda walaupun dengan obyek peristiwa yang sama karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki.

2.2.3 Media Online

Menurut Dewan Pers dalam Pedoman Pemeberitaan Media Siber atau disingkat dengan istilah PPMS, menjelaskan bahwa media *online* atau siber merupakan suatu bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, seta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers.

Media *online* juga bisa disebut dengan sebutan “media generasi ketiga” setelah adanya media cetak seperti tabloid, koran, buku, majalah dan media elektronik seperti televisi, radio, film. Dalam sudut pandang kajian media atau komunikasi massa media online hadir sebagai obyek kajian teori “media baru” atau *new media*, yakni istilah yang condong pada kebutuhan mengakses konten kapan

saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital yang mampu memberikan umpan balik ke pengguna sehingga bersifat interaktif, partisipatif, membangun komunitas, dan juga *real time* (Romli, 2012, p. 35).

Berikut Karakteristik dan juga keunggulan media *online* dibandingkan dengan media konvensional menurut M.Romli, antara lain sebagai berikut:

1. Multimedia : yakni dapat menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk seperti video, foto, teks, grafis, dan gambar secara bersamaan.
2. Aktualisasi : memuat informasi yang aktual karena memiliki kemudahan dan kecepatan dalam proses memproduksi suatu berita.
3. Cepat : informasi yang dipublikasikan dapat langsung diakses oleh khalayak yang memiliki akses.
4. Pembaruan : Updating informasi dapat disampaikan secara cepat baik secara redaksional ataupun dari segi konten dikarenakan informasi yang disampaikan bersifat terus-menerus.
5. Kapasitas yang luas : pada halaman website portal berita online mampu menampung naskah berita yang banyak dan panjang.
6. Fleksibilitas : dimana jadwal terbit yang fleksibel bergantung pada kesanggupan wartawan untuk menyelesaikan naskah serta proses penyusunan dapat dilakukan dimana saja membuat media online sangat fleksibel.
7. Luas : artinya tidak ada batasan bagi media online selama masih mampu untuk dijangkau dan memiliki kemampuan untuk mengakses bagi para pembacanya.

8. Interaktif ; yakni kemampuan media online menghadirkan kolom komentar pada setiap beritanya memberikan pengalaman bagi pembaca untuk memberikan umpan balik terhadap informasi yang disampaikan.
9. Terdokumentasi: yakni semua informasi yang telah dimuat dapat dicari kembali dengan menggunakan mesin pencarian seperti google atau dengan mengakses kembali *link* artikel terkait, karena dalam media online semua informasi tersimpan di bank data.
10. *Hyperlinked* : yakni memungkinkan suatu berita memuat berita lain terkait dengan informasi dalam berita tersebut atau dengan mencantumkan informasi yang sama tetapi dengan platform yang berbeda.

2.2.4 Analisis Framing

Framing pertama kali dikenalkan oleh Beterson pada tahun 1995 yang menjelaskan bahwa dasarnya analisis framing adalah suatu metode analisis pada kajian media massa seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik tetapi *framing* dikhususkan untuk memedah bagaimana media membingkai suatu peristiwa. Sobur menjelaskan bahwa analisis *framing* digunakan guna mengetahui bagaimana cara pandang atau perspektif yang diterapkan oleh wartawan pada saat menyeleksi isu dan menyusun berita. Yang kemudian perspektif dan cara pandang inilah pada akhirnya akan menentukan realitas apa yang akan dibentuk, serta isu apa yang akan ditonjolkan dan dihilangkan (Sobur, 2001, p. 163) .

Framing digunakan sebagai sebuah metode untuk menganalisis penyajian realitas suatu peristiwa yang kejadiannya tidak sepenuhnya diingkari secara

menyeluruh, namun dibelokan secara halus. Dengan menambahkan penonjolan pada aspek-aspek tertentu, menggunakan foto, ilustrasi, karkatur, dan alat lainnya. Serta konotasi-konotasi tertentu sehingga dalam hal ini media telah melakukan bingkai, konstruksi, dan pemaknaannya terhadap suatu peristiwa (Kriyantono, 2014, p. 253) .

Analisis *framing* digunakan untuk memahami bingkai realitas (individu, peristiwa, kelompok, dan lai-lain) yang lakukan oleh media tertentu. *Framing* tersebut merupakan proses konstruksi, yakni bagaimana peristiwa dimaknai dan dikonstruksi dengan pemaknaan dan cara tertentu serta adanya penonjolan atau penekanan tertentu sesuai dengan kepentingan dari media tersebut. Hal ini bertujuan untuk menggiring khalayak untuk menganggap penting, lebih bermakna, dan mengalihkan fokus terhadap suatu peristiwa yang telah diangkat didalam pemberitaan media

Ada hal penting ketika sesuatu ditempatkan pada *frame* maka akan ada bagian yang tidak masuk atau terbuang, dan bagian yang ada di dalam akan memiliki nilai lebih karena bagian tersebut sudah semakin mengerucut. Analisis *framing* sendiri mempertanyakan mengapa suatu peristiwa diberitakan sedang peristiwa yang lain tidak. Mengapa pihak tertentu dimasukan frame sedang pihak yang lain tidak. Mengapa peristiwa tertentu disampaikan dari sudut pandang tertentu dan tidak disampaikan dari sudut pandang yang lainnya. Serta mengapa memilih orang tertentu untuk menjadi narasumber dan kenapa tidak orang lain yang diwawancarai untuk menjadi narasumber.

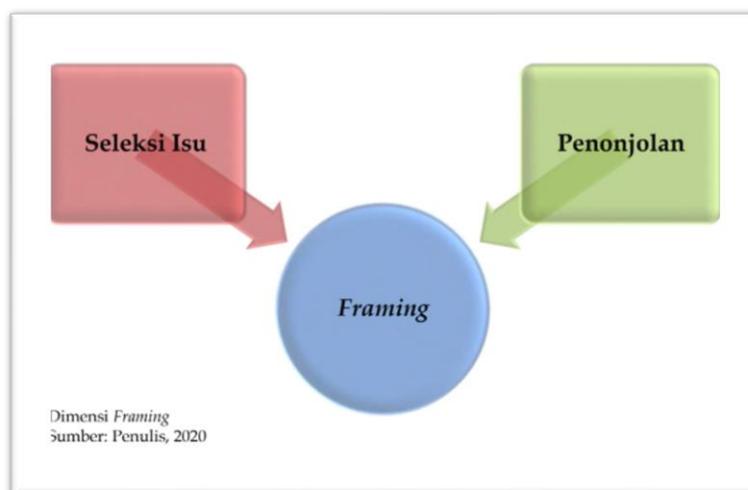
Framing berfokus pada bagaimana cara media menggiring publik ke isu tertentu, membuat agenda tertentu. Kemudian pada tahap selanjutnya membuat bingkai yang akan disampaikan kepada khalayak. *Framing* juga dapat dipahami sebagai pengaturan, pemilihan, dan pengumpulan bagi jurnalis, editor, atau media dalam menyajikan acara, ide, dan topik suatu pemberitaan (Arowolo, 2017)

Konsep *framing* dalam kajian media massa dapat memberikan pengaruh kepada khalayak, yakni pengaruh dalam aspek psikologis dan aspek sosiologis. Pertama, dalam aspek psikologis media berupaya untuk menekankan suatu pesan menjadi bermakna kepada publik. Yakni dengan cara menyederhanakan realitas yang awalnya kompleks agar mudah dipahami serta juga agar mempunyai perspektif seperti apa yang dibangun oleh media. Kedua, dalam aspek sosiologis, dimana media berupaya untuk membuat tafsir atas realitas serta mengkategorisasi sebuah peristiwa agar individu mendeskripsikan dirinya sesuai dengan kategori yang telah dibuat oleh media.

Efek *framing* yang paling utama ialah realitas sosial yang sangat kompleks, tidak beraturan, dan penuh dimensi kemudian disajikan kedalam berita sebagai satu hal yang sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami oleh logika. Teori *framing* menjelaskan bahwa jurnalis membuat simplikasi, struktur, dan prioritas tertentu dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu analisis *framing* menjadi kunci bagaimana kita memahami peristiwa yang disampaikan oleh media sebab realitas yang diterima oleh khalayak merupakan hasil konstruksi oleh bingkai yang telah dilakukan oleh media.

2.2.5 Analisis Framing Robert N. Entman

Framing atau pembedaan menurut Entman merupakan suatu pendekatan guna mengetahui sudut pandang atau perspektif yang digunakan oleh seorang wartawan dan seleksi isu dalam membuat berita. Entman menjelaskan ada dua aspek dalam proses konstruksi sebuah berita, yakni aspek seleksi isu dan penonjolan tertentu. Pertama, aspek seleksi isu yakni dimana dalam melakukan *framing* sebuah media memulainya dengan menyeleksi isu tertentu yang dianggap penting kemudian mengabaikan isu-isu yang lainnya. Kedua, aspek penonjolan yakni media memasukan informasi tertentu kemudian membuatnya lebih berarti, bermakna, dan menarik agar dapat dengan mudah untuk diingat oleh khalayak sebagai strategi wacana (Mubaraq, 2020, p. 62).



Gambar 2. 2 Strategi Wacana Robert N. Entman (Mubaraq, 2020)

Strategi wacana yang dimaksud Entman di antaranya yaitu penempatan informasi-informasi yang dianggap penting bagi media ditempat yang lebih menarik khalayak seperti penggunaan headline, pemakaian grafis, penggunaan

label, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lainnya. Semua aspek tersebut bertujuan untuk membuat konstruksi agar pesan yang dibuat lebih mudah diingat dan bermakna bagi khalayak.

Tabel 2. 1 Dimensi Framing oleh Robert N. Entman

Seleksi Isu	Hal ini berkaitan dengan pemilihan peristiwa. Yakni dengan menyeleksi peristiwa apa yang akan dimasukan, bagian mana yang akan tidak dimuat. Dan hanya aspek-aspek tertentu yang akan disampaikan kepada khalayak.
Penonjolan	Tahap ini berkaitan dengan bagaimana realitas itu sampaikan. Dalam hal ini sangat berhubungan dengan pemilihan kata, gambar, citra, kalimat, narasumber untuk dimasukan ke dalam berita.

Menurut Entman, *Framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian defenisi penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. *Framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 Konsep Framing Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana peristiwa tersebut dilihat oleh media ? Bagaimana media mendeskripsikan masalah tersebut?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Apa penyebab peristiwa tersebut? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang tersaji untuk menjelaskan masalah tersebut? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi tindakan dalam peristiwa tersebut?
<i>Treatment Recommendation</i> (Penekanan Penyelesaian)	Solusi apa yang ditawarkan dalam menyelesaikan masalah tersebut? Jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan?

- 1) *Define Problem* atau pendefinisian masalah merupakan aspek mendasar di dalam *framing*, pada aspek ini wartawan melakukan pendefinisian terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Peristiwa yang sama bisa di definisikan secara berbeda oleh wartawan, sehingga hal ini akan menentukan realitas apa yang akan dibangun oleh wartawan.

- 2) *Diagnose Causes* atau meperkirakan penyebab masalah adalah aspek *framing* yang dilakukan oleh wartawan dengan menyebutkan aktor yang ia anggap sebagai penyebab terjadinya masalah. Hal ini pendefinisian masalah tentu juga akan menentukan aktor dibalik tersebut.
- 3) *Make Moral Judgement* atau membuat pilihan moral merupakan aspek dalam *framing* yang digunakan untuk membenarkan pernyataan pada aspek pendefinisian masalah yang telah dibuat. Hal ini bertujuan mendukung gagasan untuk memperkuat argumentasi pada pendefinisian masalah dan juga penyebab masalah.
- 4) *Treatment Recommendation* atau menekankan penyelesaian merupakan aspek yang digunakan oleh media untuk memberikan penawaran solusi terhadap apa yang diberitakan, hal ini bergantung pada subyektifitas wartawan dalam melihat suatu peristiwa dan nilai apa yang ingin disampaikan kepada khalayak.

2.2.6 Pemberhentian Pegawai

Pemberhentian didefinisikan sebagai pemutusan hubungan kerja antara seorang atau beberapa orang pegawai dengan perusahaan yang timbul/terjadi karena perjanjian mengakibatkan yang bersangkutan kehilangan statusnya sebagai pegawai.

Menurut Ranupanodojo dan Husnan menyebutkan bahwa pemberhentian tidak lain adalah pemutusan hubungan kerja. Alasan yang biasa dikemukakan dalam pemberhentian adalah karena karyawan-karyawan tersebut tidak mampu lagi

bekerja pada organisasi dengan baik. Namun, ada pula karena kondisi perusahaan yang buruk (Ranupandojo & Husnan, 1982).

Sedangkan menurut Manullang, pemberhentian pegawai adalah pemutusan hubungan kerja antara suatu badan usaha dengan seorang atau beberapa orang pegawai karena sesuatu sebab tertentu (Manullang, 1972).

2.2.7 Komisi Pemberantasan Korupsi

Dikutip dari laman resmi Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK dijelaskan bahwa KPK merupakan lembaga negara yang bernaung dalam kekuasaan eksekutif yang dalam menjalankan tugasnya bersifat bebas dari pengaruh kekuasaan manapun dan independen. KPK dibentuk atas dasar amanat dari Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 mengenai Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang kemudian digantikan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 mengenai perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. KPK bertugas untuk melakukan pemberantasan korupsi secara intensif, berkesinambungan, dan profesional.

Didalam penjelasan undang-undang disebutkan bahwa peran KPK ialah sebagai *trigger mechanism*, yakni sebagai pendorong atau stimulan agar upaya pemberantasan korupsi oleh lembaga-lembaga yang telah berdiri sebelumnya menjadi lebih efisien dan efektif. KPK memiliki enam pedoman dalam menjalankan tugasnya yaitu: keterbukaan, kepastian hukum, kepentingan umum, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan proporsionalitas. Selain

bertanggung jawab untuk menyampaikan laporan kepada publik, KPK juga bertanggung jawab untuk membuat laporan terbuka dan berkala kepada Badan Pengawas Keuangan, Dewan Perwakilan Rakyat, dan Presiden.

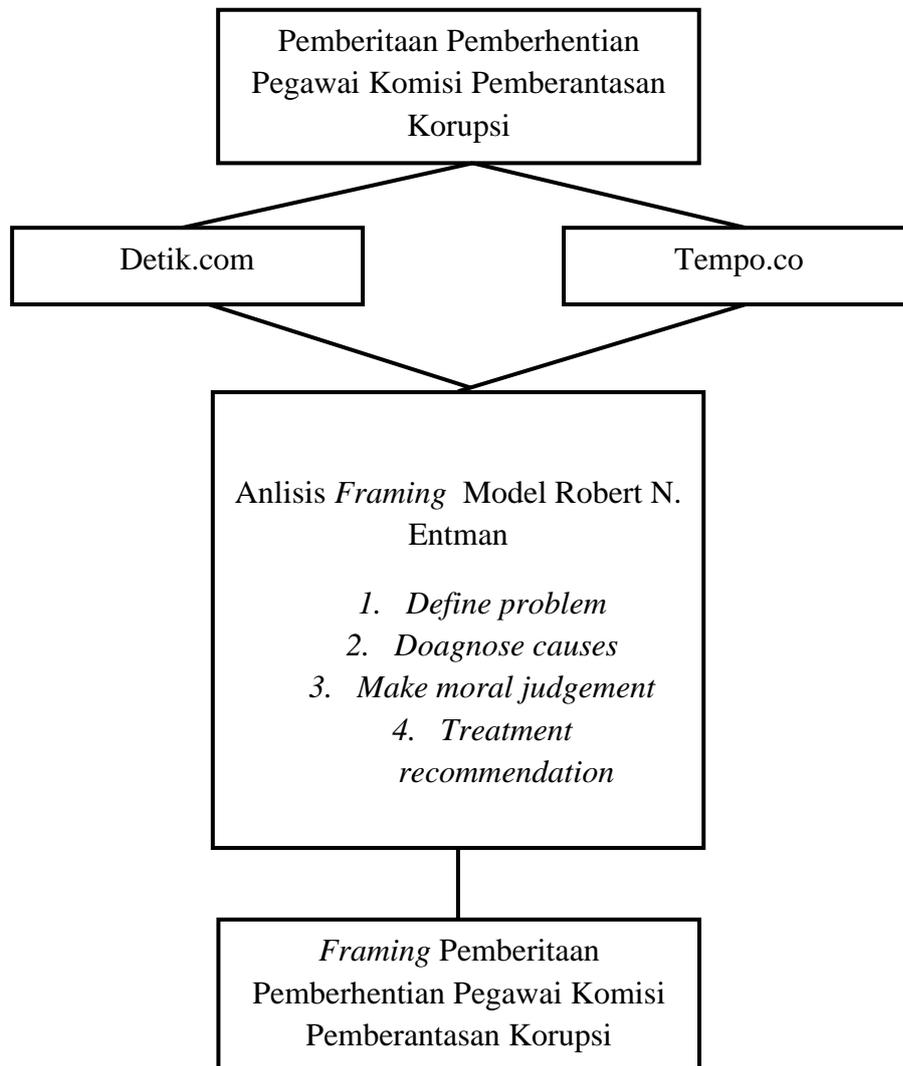
2.3 Kerangka Berfikir

Dengan adanya perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2020 tentang Pengalihan Pegawai KPK menjadi Pegawai ASN serta Peraturan KPK Nomor 1 Tahun 2021 tentang Tata Cara Pengalihan Pegawai KPK menjadi Pegawai ASN, dan Peraturan KPK Nomor 1 Tahun 2021, maka para pegawai KPK wajib mengikuti penyelenggaraan asesmen Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) sebagai syarat untuk menjadi ASN.

Pada tanggal 13 September 2021 Ketua KPK Firli Bahuri menerbitkan Surat Keputusan Nomor 1354 yang berisikan pemberhentian pegawai KPK yang tidak memenuhi syarat dalam proses asesmen untuk menjadi ASN yang terhitung mulai 30 September 2021. Total pegawai yang diberhentikan sejumlah 57 orang. Hal ini menjadi polemik karena Firli Bahuri dianggap melanggar prosedur dan juga hak asasi manusia berdasarkan temuan Ombudsman Republik Indonesia dan Komnas HAM.

Kemudian hal ini ramai menjadi perbincangan dikalangan masyarakat dan juga menjadi sorotan berbagai media, termasuk media online detik.com dan juga tempo.co yang cukup populer di Indonesia. Dari kedua media ini tentu memiliki perbedaan dalam menyampaikan pesan terhadap suatu topik yang sama.

Berdasarkan permasalahan di atas, kemudian peneliti tertarik untuk mengetahui konstruksi realitas yang dibentuk oleh kedua media tersebut dengan menggunakan konsep analisis *framing* model Robert N. Entman yang menyatakan bahwa ada empat aspek saat melihat suatu media dalam mengkonstruksi suatu realitas, empat aspek tersebut yaitu: *Define problem* atau pendefinisian masalah, *Diagnose causes* atau memperkirakan penyebab masalah, *Make moral judgement* atau membuat pilihan moral, dan *Treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian. Maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Berfikir